

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang kisah Nabi Sulaiman. Setelah dilakukan penelitian secara manual dalam kamus *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* dengan menggunakan kata kunci (سليمان) maka ditemukan hasilnya ada 17 tema, dalam 5 surat dan 50 ayat, yaitu: 1). QS. Al-Baqarah [2]: 102. 2). QS. Al-Anbiya [21]: 78-82. 3). QS. An-Naml [27]: 15-44. 4). QS. Saba' [34]: 12-14. 5). QS. Sad [38]: 30-40, dan dapat disusun secara kronologis perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir.

Dalam 17 tema, 5 surat dan 50 ayat diatas, hanya ada tiga tema yang terjadi *takrar* (pengulangan) yang sesuai dengan perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir, yaitu di antaranya dalam surat Al-Anbiya, An-Naml, Saba' dan Shad. Sedangkan di dalam surah lainnya tidak ada tema yang terjadi *takrar* (pengulangan). Dan *takrar* (pengulangan) itu terjadi hanya pada tiga tema saja yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ayat *takrar* mengenai nabi Sulaiman putera nabi Daud, dalam QS. Shad [38]: 30-33, disini menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan anak yang shaleh kepada Nabi Daud yang bernama Nabi Sulaiman dan diangkat oleh Allah sebagai Nabi. Nabi Sulaiman adalah seorang yang sangat taat kepada Allah, banyak beribadah dan bertaubat kepada Allah, seperti contohnya ketika Nabi Sulaiman diuji dengan kesenangan yang

membuat beliau lalai kepada Allah kemudian beliau segera menyadari dan memperbaiki kesalahannya. Sedangkan dalam QS An-Naml [27]: 15-16, disini menjelaskan Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan, ilmu pengetahuan, kenabian dan kitab Zabur dari ayahnya yaitu Nabi Daud, Allah juga menganugerahkan keistimewaan kepada Nabi Sulaiman yang tidak dimiliki oleh manusia biasa yaitu beberapa mukjizat yang diperlukan untuk mengendalikan pemerintahan dan kerajaannya. Persamaannya dengan QS. Shad [38]: 30-33 adalah Nabi Sulaiman anaknya Nabi Daud dan anugerah kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman dan cara beliau memperbaiki kesalahannya dan bertaubat kepada Allah, sedangkan dalam surah An-Naml [27]: 15-16 menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan Nabi Daud dan keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman.

2. Ayat *takrar* mengenai nabi Sulaiman diberi mukjizat mampu menundukkan angin, dalam QS. Al-Anbiya lebih memfokuskan kepada angin kencang yang kekuatannya mampu membawa barang-barang lebih banyak saat bersama pasukan tentaranya yang akan melakukan perjalanan perang, bahkan tidak ada yang menandingi kekuatan angin tersebut, baik kekuatan manusia ataupun yang lainnya, sedangkan dalam QS. Saba' lebih memfokuskan pada kecepatan, bahwa angin itu membuat perjalanan Nabi Sulaiman lebih singkat, yaitu jika melakukan perjalanan biasa dapat ditempuh dalam waktu dua bulan, tetapi nabi Sulaiman mampu menempuh perjalanan hanya satu siang dengan bantuan angin yang mampu beliau kendalikan. Akan

tetapi dalam QS. Shad Allah menyebutkan satu persatu anugerah yang diberikan kepada nabi Sulaiman seperti mampu menundukkan angin yang berhembus sepoi-sepoi lembut dan tidak berhembus kencang menuruti kemana saja arah yang dikehendaki beliau. Maksud dari angin yang lembut adalah ketika nabi Sulaiman akan sampai pada tempat tujuan, maka angin pun berhembus pelan-pelan.

3. Ayat *takrar* mengenai nabi Sulaiman diberi mukjizat mampu menundukkan jin, dalam QS. Al-Anbiya tidak menjelaskan secara detail tugas para jin, sedangkan dalam QS. Saba' menjelaskan tugas jin secara lebih detail dan rinci, seperti membuat gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring besar dan lain-lain. Sementara dalam QS. Shad menjelaskan lebih detail tugasnya jin dilakukan di darat dan di laut, seperti membangun gedung-gedung tinggi, menyelam ke dalam laut dan lain-lain yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Akan tetapi disini juga diterangkan maksudnya Allah swt menegaskan bahwa jin-jin yang tidak mengikuti perintah Nabi Sulaiman akan diberi hukuman. Sementara penegasan ini tidak disampaikan di ayat-ayat sebelumnya.

Dalam hal ini, Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya Shafwah Al-Tafasir selaras dengan fungsi *takrar* bahwa adanya *takrar* (pengulangan) dalam Al-Qur'an sebagai penegas, apabila pembicaraan itu diulang-ulang maka mengandung unsur penegasan atau penekanan, bahkan menurut imam Al-Suyuthi penekanan dengan menggunakan pola *takrar* setingkat lebih kuat dibanding *ta'kid*.

Adapun *takrar* (pengulangan) pada ayat kisah-kisah lain berfungsi *takrar* menetapkan atau ketetapan. Diketahui bahwa Allah swt. telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Maka pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku. Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaidah *takrar* bahwa (الكلام اذا تكرر تقرر) “*setiap perkataan yang terulang merupakan tiqrar (ketetapan)*” atas hal tersebut. Disamping penjelasan tersebut dalam surah-surah diatas penulis juga menemukan bahwa *takrar* (pengulangan) tema mengenai penundukan Nabi Sulaiman terhadap jin dan angin, dan Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan Nabi Daud ternyata memiliki satu kesatuan kisah yang utuh. Hal ini membuktikan bahwa tema yang terlihat berulang sejatinya bukan sesuatu yang diulang-ulang.

B. Saran

Sebagai akhir pembahasan skripsi ini, penulis memberikan saran-saran, semoga dengan saran-saran sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan untuk kita semua, mengenai judul skripsi ini tentang “*Takrar* Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur’an Perspektif Ali Ash-Shabuni (Studi Kitab Shafwah Al-Tafasir)”, meskipun kisah Nabi Sulaiman diceritakan di berbagai surat dalam Al-Qur’an itu banyak, jangan pernah menganggap kisah tersebut hanya membuang waktu dan semakin membuat pembaca bosan. Karena pada dasarnya setiap kisah pada tiap-tiap surat tersebut mempunyai hikmah masing-masing. Penelitian seperti ini tentunya

bisa dijadikan sarana untuk lebih memfokuskan tema dan juga bagaimana hikmah tersebut agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi data maupun analisis. Oleh karena itu, apresiasi berupa saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Penulis berharap ada peneliti-peneliti selanjutnya yang mengungkap secara luas dan detail mengenai judul skripsi ini tentang “*Takrar* Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur’an Perspektif Ali Ash-Shabuni (Studi Kitab Shafwah Al-Tafasir)”. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat di berbagai kalangan dan ikut mewarnai khazanah karya-karya ilmiah khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan tafsir.